

**HUBUNGAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP
KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI COVID-19 DI MASYARAKAT DESA
TANJAKAN RT.008/RW.003 RAJEG KABUPATEN TANGERANG
TAHUN 2021**

*Relationship Community Knowledge on Preparedness for Covid-19 in The
Community of Tanjakan Village RT.008/RW.003 Rajeg, Tangerang Regency
Year 2021*

Muhamad Firdaus¹, Garry Vebrian², Ayu Pratiwi³

^{1,2,3}STIKes Yatsi Tangerang

¹E-mail: firdaus.baelah@gmail.com

Abstract

Based on data from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia in 2020, COVID-19 cases in the Tangerang Regency area were quite high, with 461 cases being treated, 6,778 recovered and 170 cases dying. Meanwhile, Rajeg District is one of the 10 biggest contributors to the number of Covid-19 cases with 247 cases, 10 cases are still being treated, 2 cases are in isolation, 231 cases have been declared cured and 2 cases have died. Objective: to determine the relationship between public knowledge and preparedness to face Covid-19 in the community of Tanjakan Village RT.008/RW.003 Rajeg, Tangerang Regency in 2021. Research design: using an analytical survey method with a cross sectional approach. Samples were taken using the Slovin formula with a total sample of 134 respondents. Sampling using accidental sampling technique. This study uses univariate and bivariate analysis with Chi Square test. Results: based on univariate analysis, it was obtained from 134 respondents the majority with less preparedness for Covid-19 was 56.7% and for the majority knowledge with poor health knowledge was 50.7%. For bivariate analysis with the chi square test, there was a relationship between public health knowledge and preparedness to face Covid-19, as evidenced by the statistical test results P Value 0.000 with an OR value of 4.920. The conclusion obtained is that there is a relationship between public health knowledge and preparedness to face Covid-19.

Keywords: Behavior, Attitude, TBC

Abstrak

Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2020 kasus covid-19 di wilayah Kabupaten Tangerang cukup tinggi tercatat angka kejadian yang di rawat 461, sembuh 6.778 dan yang meninggal 170 kasus. Sedangkan untuk di Kecamatan Rajeg termasuk salah satu 10 penyumbang terbesar angka kejadian covid-19 dengan angka 247 kasus, 10 kasus masih dalam perawatan, 2 kasus dalam isolasi, 231 kasus dinyatakan sembuh dan 2 kasus dinyatakan meninggal. Tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi Covid-19 di masyarakat Desa Tanjakan RT.008/RW.003 Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2021. Desain penelitian: menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel sebanyak 134 responden. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*.. Berdasarkan analisis

univariat didapat dari 134 responden mayoritas dengan kesiapsiagaan menghadapi Covid-19 yang kurang sebesar 56,7% dan untuk pengetahuan mayoritas dengan pengetahuan kesehatan kurang sebesar 50,7%. Untuk analisis bivariat dengan uji *chi square* didapat hubungan antara pengetahuan kesehatan masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi Covid-19, terbukti dari hasil uji statistik *P Value* 0,000 dengan nilai OR 4,920.

Kata Kunci: *pengetahuan, kesiapsiagaan, Covid-19*

PENDAHULUAN

Pada bulan Desember 2019, sejumlah kasus pneumonia dengan penyebab yang tidak diketahui muncul dengan gejala seperti demam, kelelahan, batuk dan kesulitan bernafas saat gejala utama terjadi yang pertama kali di Wuhan dalam waktu singkat. Pemerintah Cina kemudian menutup pasar tersebut, kemudian menginformasikan kepada organisasi kesehatan dunia (WHO) tentang munculnya penyakit yang diduga dapat menyebabkan kematian tersebut. Sesudah melalui proses verifikasi laboratorium, bertepatan pada 8 Januari 2020 dari peristiwa ini bisa diidentifikasi sebagai rumpun keluarga dari virus novel coronavirus 2019 (nCoV-2019), selanjutnya muncul peringatan dari organisasi kesehatan dunia (WHO) sebagai public health emergency of international concern atau biasa disingkat PHEIC, yang berarti darurat kesehatan global. PHEIC sendiri merupakan deklarasi resmi dari WHO, yang merespon adanya wabah serius yang akan mengancam berbagai negara dan perlu diberlakukannya usaha bersaha bersama untuk mengatasinya (Daud A., Syam A., Arsin., Hanafiah., 2020).

Berdasarkan laporan WHO, pada tanggal 30 Agustus 2020, terdapat 24.854.140 kasus konfirmasi Covid-19 di seluruh dunia dengan 838.924 kematian (CFR 3,4%). Wilayah Amerika memiliki kasus terkonfirmasi terbanyak, yaitu 13.138.912 kasus. Selanjutnya wilayah Eropa dengan 4.205.708 kasus, wilayah Asia Tenggara dengan 4.073.148 kasus, wilayah Mediterania Timur dengan 1.903.547 kasus, wilayah Afrika dengan 1.044.513 kasus, dan wilayah Pasifik Barat dengan 487.571 kasus (WHO, 2020).

Kasus konfirmasi Covid-19 di Indonesia masih terus bertambah. Berdasarkan laporan Kemenkes RI, pada tanggal 30 Agustus 2020 tercatat 172.053 kasus konfirmasi dengan angka kematian 7343 (CFR 4,3%). DKI Jakarta memiliki kasus terkonfirmasi kumulatif terbanyak, yaitu 39.037 kasus. Sedangkan Propinsi Banten menunjukkan angka 22.613 kasus. Untuk di Kabupaten Tangerang menunjukkan angka kejadian yang di rawat 461, sembuh 6.778 dan yang meninggal 170 kasus (Kemenkes RI, 2020).

Virus corona diduga ditularkan dari hewan ke manusia. Namun yang terjadi virus ini ditularkan dari manusia ke manusia. Ada berbagai cara seseorang dapat tertular Covid-19, pertama saat orang itu tidak sengaja menghirup percikan ludah (droplet) dari penderita Covid-19. Droplet ini dapat keluar saat seseorang batuk, bersin, atau bahkan berbicara. Kedua menyentuh mulut atau hidung setelah menyentuh benda-benda yang terkontaminasi percikan ludah penderita Covid-19 (Wahyuni, 2020).

Saat ini Covid-19 menjadi perhatian utama dunia. Cepatnya penyebaran penyakit disertai penambahan kasus yang masih terus melonjak, termasuk di Indonesia, serta beragamnya manifestasi klinis Covid-19 berpotensi pada kolapsnya sistem kesehatan (Vollono dkk., 2020). Seiring dengan terus meningkatnya kasus terkonfirmasi Covid-19, penelitian mengenai Covid-19 masih berlanjut hingga saat ini. Berdasarkan penelitian Xu dkk., (2020) dan Zhu dkk.,

(2020), ditemukan bahwa agen penyebab Covid-19 berasal dari genus betacoronavirus, yang merupakan genus yang sama dengan agen penyebab Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan Middle East Respiratory Syndrome (MERS). Virus dapat melewati membran mukosa, terutama mukosa nasal dan laring, kemudian memasuki paru-paru melalui traktus respiratorius dan selanjutnya menuju organ target (Gennaro dkk., 2020).

Seseorang yang terinfeksi Covid-19 memiliki gejala awal seperti gejala flu pada umumnya, yaitu demam, batuk kering, pilek, sakit tenggorokan dan sakit kepala. Gejala ini dapat segera hilang atau justru semakin berat. Dalam tahap yang parah, gejala infeksi Covid-19 dapat mengakibatkan penderitanya mengalami demam tinggi, batuk berdahak (bahkan hingga berdarah), nyeri dada dan sesak nafas. Gejala lain yang mungkin muncul walau jarang terjadi adalah diare, sakit kepala, kunjungtivis, hilangnya kemampuan mengecap rasa atau mencium bau, ruam di kulit, letih dan lesu (Wahyuni, 2020).

Gejala-gejala tersebut biasanya timbul dalam rentang waktu 2 hari hingga 2 minggu setelah seseorang terpapar virus corona. Langkah-langkah pertama yang harus dilakukan setelah mengalami gejala-gejala tersebut adalah segera melakukan isolasi mandiri. Utamanya jika dalam jangka waktu 2 minggu terakhir memiliki riwayat kontak dengan penderita Covid-19 atau baru saja berada dari daerah yang memiliki kasus Covid-19. Jika gejala yang dialami dirasakan cukup berat, segera hubungi dokter terdekat untuk mendapatkan penanganan (Daud A., Syam A., Arsin., Hanafiah., 2020).

Seseorang memiliki kemungkinan terpapar Covid-19 akan tetapi tidak memiliki gejala sedikitpun gejala (OTG). Jika hal ini terjadi, orang tersebut cukup melakukan isolasi mandiri dan membatasi kontak dengan orang lain selama 14 hari. Tidak perlu langsung memeriksakan diri ke rumah sakit, sebab justru akan meningkatkan resiko tertular atau menularkan virus ke orang lain (Wahyuni, 2020).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan status darurat bencana yang terkait dengan pandemi virus ini. Pemerintah membuat kebijakan untuk menerapkan physical distancing untuk memutuskan penyebaran covid 19. Masyarakat dihimbau untuk tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan yang bersifat massal. Aktifitas bekerja, belajar dan beribadah dilaksanakan dirumah (Ihsanuddin, 2020).

Meski pemerintah sudah memberlakukan physical distancing, masih banyak masyarakat yang melanggar. Siswa dan mahasiswa yang proses belajar mengajar dilakukan dari rumah memanfaatkan waktu itu untuk berlibur, berekreasi ke mall, bioskop, atau ke puncak. Walaupun beberapa tulisan menyatakan bahwa individu usia lanjut rentan terhadap infeksi covid-19, namun tidak berarti orang muda kebal terhadap infeksi ini. Masyarakat diharuskan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap penyakit ini. Golongan usia ini sangat familiar dengan teknologi sehingga dapat mengakses pengetahuan tentang covid-19. Namun demikian remaja tidak terlepas dari rasa frustrasi oleh situasi social distancing ini. Dukungan dari keluarga dan kebijakan pemerintah dapat membantu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi covid-19 (UNFPA, 2020).

Kesiapsiagaan didefinisikan sebagai kesiapan dalam bentuk upaya menghadapi bencana yang telah dilakukan dengan langkah-langkah efektif (Mardiatno, 2018). Hal-hal yang perlu dalam kesiapsiagaan adalah pengetahuan

tentang ancaman yang terjadi di sekitar, mengetahui cara melindungi diri dan melakukan upaya perlindungan diri dan orang lain serta faktor dukungan dari orang terdekat dan lingkungan (BNPB, 2018). Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk mengkaji kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi covid-19, yang mencakup tingkat pengetahuan dan dukungan terhadap kesiapsiagaan tersebut.

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19 erat kaitannya dengan faktor pengetahuan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi tentang covid akan semakin siapsiaga. Kesiapsiagaan sangat tinggi dalam menghadapi bencana pada masyarakat didukung oleh tingkat pengetahuan yang tinggi pula. Semakin tinggi pengetahuan masyarakat semakin tinggi kesiapsiagaan (Kemenkes RI, 2020).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang baik apabila tidak ditunjang dengan sikap yang positif yang diperlihatkan akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku, seperti yang diungkapkan oleh Benyamin Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2017) yang menyatakan bahwa domain dari perilaku adalah pengetahuan, sikap dan tindakan. Menurut Rogger (1974) dalam Notoatmodjo (2017) sikap dan praktek yang didasari oleh pengetahuan yang adekuat tidak akan bertahan lama pada kehidupan seseorang, sedangkan pengetahuan yang adekuat jika tidak diimbangi oleh sikap dan praktek yang berkesinambungan tidak akan mempunyai makna yang berarti bagi kehidupan. Maka dari itu pengetahuan sikap dan perilaku merupakan penunjang dalam kesiapsiagaan menghadapi Covid-19 yang sedang marak ini.

Kecamatan Rajeg salah satu kecamatan yang berada di daerah kabupaten Tangerang. Angka kejadian covid-19 di kecamatan Rajeg termasuk 10 besar tertinggi di Kabupaten Tangerang yaitu menunjukkan angka 247 kasus, 10 kasus masih dalam perawatan, 2 kasus dalam isolasi, 231 kasus dinyatakan sembuh dan 2 kasus dinyatakan meninggal. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RT.008/RW.003 Desa Tanjakan Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang dari 10 orang yang diwawancarai terdapat 7 diantaranya berpengetahuan baik dalam kesiapsiagaannya menghadapi covid-19. Hal ini terbukti dimana kecamatan Rajeg yang merupakan zona merah pandemi covid-19 namun di wilayah RT.008/RW.003 Kelurahan Tanjakan tidak 1 pun warganya yang terinfeksi virus covid-19. Berdasarkan hal ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Covid-19 di Masyarakat Desa Tanjakan RT.008/RW.003 Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2021”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan termasuk survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah RT.008/RW.003 Desa Tanjakan Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga di wilayah RT.008/RW.003 Desa Tanjakan Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang pada bulan Maret 2021 yaitu 203 kepala keluarga. Sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin, dan diperoleh jumlah sebanyak 134 orang. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*.

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari pengetahuan masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi Covid-19. Sebelumnya pada kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 20 orang.

Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) *Editing* yaitu Suatu proses pengelompokan data yang dilakukan dengan cara memeriksa kelengkapan data. Kegiatan yang dilakukan dengan cara memeriksa dan mengamati format data yang telah terkumpul agar dapat diperiksa ketidaklengkapan dan kesinambungannya; (2) *Coding* yaitu Proses pemberian kode pada data yang diperoleh. Pengkodean bertujuan untuk menyaring data yang didapat dengan memberikan kode tertentu pada data yang ada; (3) *Entry* yaitu Memasukkan data yang telah di edit kedalam setiap tabel sesuai dengan variabel; (4) *Tabulating* yaitu Data yang telah dihitung jumlahnya berdasarkan variabel dan kategori penelitian dengan menggunakan tabel, sehingga frekuensi setiap data dapat diketahui (Notoatmodjo, 2015).

Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Analisis *univariat* bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskriptifkan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* digunakan untuk mengestimasi atau mengevaluasi frekuensi yang diselidiki atau menganalisis hasil observasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan pada penelitian (Notoatmodjo, 2015).

Batas kemaknaan dalam penghitungan statistic adalah sebesar 0,05. Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima, dan berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diuji, sedangkan jika $p\text{-value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara dua variabel yang diuji Chi Square menggunakan SPSS Versi 21.0 (Hastono, 2017).

Syarat-syarat dalam uji Chi Square sebagai berikut : (1) Bila pada tabel 2x2 dijumpai nilai *Expected* (harapan) kurang dari 5, maka yang digunakan adalah *Fisher Exact Test*; (2) Bila tabel 2x2, dan tidak ada nilai *Expected* (harapan), atau lebih dari 5, maka uji yang dipakai sebaiknya *Continuity Correction^(a)*; (3) Bila tabelnya lebih dari 2x2, misalnya 3x2, 3x3, dan sebagainya maka digunakan uji *Pearson Chi Square* (Hastono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat di Desa Tanjakan RT.008/RW.003 Rajeg Kabupaten Tangerang diketahui dari 134 responden, mayoritas dengan kesiapsiagaan menghadapi Covid-19 yang kurang yaitu sebanyak 76 orang (56,7%), kemudian yang baik sebanyak 58 orang (43,3%).

Hingga saat penelitian ini dilakukan belum ada penelitian lain yang meneliti tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam hal menghadapi Covid-19, namun berdasarkan hasil penelitian yang mengarah pada hal sikap dan perilaku pencegahan Covid-19 ditemukan hasil berdasarkan penelitian Lubis (2021) bahwa mahasiswa semester 6 Fakultas Kedokteran USU menunjukkan dari 84 sampel yang diambil sebagian besar mahasiswa dengan sikap yang baik sebanyak 79 orang (94%) dan mahasiswa dengan perilaku baik sebanyak 80 orang (95,2%).

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Romziah (2020) menunjukkan hasil bahwa dari 100 orang sampel yang diambil sebagai besar dengan sikap yang positif yaitu sebanyak 65 orang (65%) dan yang sikap negatif sebanyak 35 orang

(35%).

Menurut BNPB (2018) bahwa kesiapsiagaan didefinisikan sebagai kesiapan dalam bentuk upaya menghadapi bencana yang telah dilakukan dengan langkah-langkah efektif. Hal-hal yang perlu dalam kesiapsiagaan adalah pengetahuan tentang ancaman yang terjadi di sekitar, mengetahui cara melindungi diri dan melakukan upaya perlindungan diri dan orang lain serta faktor dukungan dari orang terdekat dan lingkungan.

Sedangkan menurut Kemenkes RI (2010) bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19 erat kaitannya dengan faktor pengetahuan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi tentang covid akan semakin siapsiaga. Kesiapsiagaan sangat tinggi dalam menghadapi bencana pada masyarakat didukung oleh tingkat pengetahuan yang tinggi pula. Semakin tinggi pengetahuan mahasiswa semakin tinggi kesiapsiagaan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat di Desa Tanjakan RT.008/RW.003 Rajeg Kabupaten Tangerang diketahui dari 134 responden, mayoritas dengan pengetahuan kesehatan yang kurang yaitu sebanyak 68 orang (50,7%), kemudian yang baik sebanyak 66 orang (49,3%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lubis (2021) tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Dan Perilaku Terhadap Pencegahan Infeksi Covid-19 Pada Mahasiswa Semester 6 Fakultas Kedokteran USU" menunjukkan bahwa dari 84 sampel yang diambil sebagian besar pengetahuan baik sebanyak 80 orang (95,23%).

Sedangkan menurut penelitian Romziah (2020) tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Menggunakan Immunomodulator Herbal Di Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang" menunjukkan bahwa dari 100 orang sampel yang diambil mayoritas masyarakat dengan pengetahuan baik sebanyak 69 orang (69%).

Menurut Notoatmodjo (2017) bahwa Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tau seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Dalam pernyataannya yang lain Notoatmodjo (2017) menyatakan bahwa Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Begitu pula dengan pernyataan Rogger (1974) dalam Notoatmodjo (2017) sikap dan praktek yang didasari oleh pengetahuan yang adekuat tidak akan bertahan lama pada kehidupan seseorang, sedangkan pengetahuan yang adekuat jika tidak diimbangi oleh sikap dan praktek yang berkesinambungan tidak akan mempunyai makna yang berarti bagi kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian analisis bivariat diperoleh bahwa masyarakat di Desa Tanjakan RT.008/RW.003 Rajeg Kabupaten Tangerang pada pengetahuan kurang dari 68 responden mayoritas dengan kesiapsiagaan yang kurang yaitu sebanyak 51 responden (75%). Sedangkan pada pengetahuan baik dari 66 responden mayoritas dengan kesiapsiagaan yang baik, yaitu sebanyak 41 responden (62,1%).

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh *p-value* = 0,000 artinya $p < \alpha$

(0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara pengetahuan kesehatan masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi Covid-19 di masyarakat Desa Tanjakan RT.008/RW.003 Rajeg. Berdasarkan hasil uji keceratan 2 variabel didapatkan nilai OR 4,920 artinya responden dengan pengetahuan baik akan mendapati 5 kali lebih siap dalam menghadapi Covid-19.

Hingga saat penelitian ini dilakukan belum ada penelitian lain yang meneliti tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam hal menghadapi Covid-19, namun berdasarkan hasil penelitian yang mengarah pada hal sikap dan perilaku pencegahan Covid-19 ditemukan hasil berdasarkan penelitian Lubis (2021) tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Dan Perilaku Terhadap Pencegahan Infeksi Covid-19 Pada Mahasiswa Semester 6 Fakultas Kedokteran USU" menunjukkan bahwa dari 84 orang sampel yang diteliti, pada pengetahuan baik dari 80 orang sampel diketahui mayoritas dengan sikap pencegahan Covid-19 yang baik sebanyak 79 orang (94%), sedangkan pada pengetahuan yang cukup dari 4 orang semuanya dengan sikap yang kurang baik (100%).

Sedangkan menurut penelitian Romziah (2020) tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Menggunakan Immunomodulator Herbal Di Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang" menunjukkan bahwa dari 100 orang sampel yang diteliti, pada pengetahuan kurang baik dari 31 orang sampel diketahui mayoritas dengan sikap pencegahan Covid-19 yang positif sebanyak 17 orang (54,8%), sedangkan pada pengetahuan yang baik dari 69 orang mayoritas dengan sikap yang positif sebanyak 48 orang (69,6%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Kemenkes RI (2020) yang menyatakan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19 erat kaitannya dengan faktor pengetahuan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi tentang covid akan semakin siapsiaga. Kesiapsiagaan sangat tinggi dalam menghadapi bencana pada masyarakat didukung oleh tingkat pengetahuan yang tinggi pula. Semakin tinggi pengetahuan masyarakat semakin tinggi kesiapsiagaan.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan menurut Rogger (1974) dalam Notoatmodjo (2017) sikap dan praktek yang didasari oleh pengetahuan yang adekuat tidak akan bertahan lama pada kehidupan seseorang, sedangkan pengetahuan yang adekuat jika tidak diimbangi oleh sikap dan praktek yang berkesinambungan tidak akan mempunyai makna yang berarti bagi kehidupan. Maka dari itu pengetahuan sikap dan perilaku merupakan penunjang dalam kesiapsiagaan menghadapi Covid-19 yang sedang marak ini.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 ada hubungan dengan kesiapsiagaan menghadapinya, semakin baik pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 maka akan semakin baik pula kesiapsiagaannya dalam menghadapi Covid-19, karena memang terbukti bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku dan sikap seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan distribusi frekuensi kesiapsiagaan, mayoritas dengan kesiapsiagaan menghadapi Covid-19 yang kurang yaitu sebesar 56,7%. Berdasarkan distribusi frekuensi pengetahuan, mayoritas dengan pengetahuan kesehatan yang kurang yaitu sebesar 50,7%. Ada hubungan antara pengetahuan



kesehatan masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi Covid-19 di masyarakat Desa Tanjakan RT.008/RW.003 Rajeg Kabupaten Tangerang, terbukti dari hasil uji statistik dimana P Value 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. 2018. Data Informasi Bencana Indonesia: Bencana Menurut Jenisnya di Indonesia Tahun 2013/2018. dibi.bnpb.go.id. 2018.
- Daud A., Syam A., Arsin., Hanafiah. 2020. *Penanganan Corona Virus (COVID-19) Ditinjau dari Perspektif Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta : Goyen Plubishing
- Doremalen. et al. 2020. Aerosol and surface stability of SARS-CoV-2 as compared with SARS-CoV-1. *N Engl J Med*.
- Fadli. 2020. Mengenal Covid-19 Dan Cegah Penyebarannya Dengan “Peduli Lindungi” Aplikasi Berbasis Andorid. *Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat Jurusan Teknik Elektro*
- Gennaro. 2020. *Remington: The Science and Practice of Pharmacy*, 20th ed, Vol. V, Mack Publsihing Company, Pennsylvania, 1016.
- Handayani dkk., 2020; Kumar dkk., 2020; Lingeswaran dkk., 2020
- Hastono, S. 2017. *Analisa Data Kesehatan*. FKM - Universitas Indonesia, Jakarta
- Hidayat. 2016. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Ihsanuddin. 2020. Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. Kompas.Com.
- Kemenkes, RI. 2020. *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Jakarta : Pusdik SDM Kesehatan
- Lubis. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Dan Perilaku Terhadap Pencegahan Infeksi Covid-19 Pada Mahasiswa Semester 6 Fakultas Kedokteran USU. *Skripsi*, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
- Mardiatno. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- Notoadmodjo, S. 2017. *Manajemen Kesehatan : Ilmu dan perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Romziyah. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Menggunakan Immunomodulator Herbal Di Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Artikel Kesehatan*, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Tunas. 2012. *Memahami dan memecahkan masalah dengan pendekatan sistem*. Jakarta : PT Nimas Multima.
- Wahyuni. 2020. *COVID-19 : Fakta-Fakta yang Harus Kamu Ketahui tentang Corona Virus*. Malang : Pustaka Anak Bangsa
- WHO. 2020. Corona Virus (Covid-19) outbreak, <https://www.who.int/emergencies/diseases/novelcoronavirus-2019>
- Zhang, dkk. 2020. Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: a quick online cross-sectional survey. *Int J Biol Sci*.2020; 16(10):1745-1752.

